

BAB V

SIMPULAN , IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 SIMPULAN

Dalam penelitian yang merupakan kajian komunikasi, peneliti berusaha memamparkan mengenai pola komunikasi keluarga dalam membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan penelitian ini, didapat kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian sesuai dengan yang dipaparkan di awal penelitian.

5.1.1 Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga

Setiap keluarga memiliki pola komunikasi yang juga berbeda, ditambah lagi jika mereka memiliki anak dengan autisme. Memiliki anak dengan autisme membuat orangtua harus lebih berhati-hati dalam menentukan bagaimana komunikasi yang tepat kepada anak agar anak tidak merasa kecil hati dan minder.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, keempat narasumber memiliki jawaban yang beragam mengenai pola komunikasi yang diterapkan dalam rumah. Namun jawaban tersebut juga memiliki kesamaan yaitu sama-sama menekankan bahwa anak harus dilibatkan dalam hal yang menyangkut dirinya sehingga ia mampu untuk mengeluarkan pendapatnya. Pemilihan pola komunikasi juga disertai jawaban yang beragam oleh narasumber karena terselip harapan agar melalui komunikasi ini sang anak mampu memiliki rasa kepercayaan diri dan mampu menyampaikan pendapatnya. Penerapan pola komunikasi ini juga menjadi sangat penting karena jika penerapannya tidak sesuai maka hasil yang didapat tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa pola komunikasi yang digunakan keluarga dengan anak berkebutuhan khusus adalah pola komunikasi keluarga keterlibatan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana orangtua berusaha supaya sang anak bisa ikut terlibat dalam berbagai hal, mulai dari keputusan yang akan diambil orangtua, kebutuhan sang anak, bahkan urusan sekolah. Hal ini

sudah cukup membuktikan bahwa pola komunikasi keluarga yang digunakan adalah pola komunikasi keluarga keterlibatan.

5.1.2 Keluarga Mengartikan Kondisi Anak berkebutuhan Khusus

Pemaparan diatas sudah sangat menjelaskan bagaimana keluarga berperan aktif membentuk kepercayaan diri sang anak melalui bagaimana keluarga memaknai anak berkebutuhan khusus. Keluarga yang mampu memaknai sang anak dengan positif, membuat keadaan psikis anak ikut baik sehingga ia lebih mudah untuk didik dan diberikan nilai, serta memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi daripada anak autisme lainnya.

Hal ini membuktikan bahwa dorongan serta dukungan keluarga merupakan hal yang utama dalam meningkatkan kepercayaan diri sang anak. Jika keluarga memaknai anak dengan kebuhan khusus ini positif, maka akan terbentuk jiwa anak berkebutuhan khusus yang baik. Dari hasil penelitian orangtua cenderung berusaha membuat keluarga mengerti bahwa anak ini bukanlah sebuah aib, ada keluarga yang mengerti dan ada yang tidak, sehingga berdampak pada tumbuh kembang anak yang membentuk karakter mereka kedepannya.

Penerimaan keluarga akan menaikkan rasa kepercayaan diri sang anak secara tidak langsung karena sang anak merasa diterima dan diperlakukan seleyaknya anak normal lainnya. Hal ini juga menumbuhkan keberanian sang anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Jadi dapat dikatakan penerimaan orangtua dan keluarga menjadi dasar penting dalam perkembangan kepercayaan diri sang anak.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa sang anak mampu memiliki rasa kepercayaan diri dalam kesehariannya. Hal ini ditilik dari bagaimana mereka mampu menyampaikan bagaimana konsep diri positif yang orangtua berikan kepada mereka. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat melihat bahwa anak-anak ini mampu untuk mandiri, sekalipun mulai dari hal yang kecil dan sederhana. Ini membuktikan bahwa mereka mau berusaha dan tidak pantang menyerah.

Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa anak dengan autisme mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial yang ada. Walaupun awalnya semua terasa mustahil dan banyak diragukan oleh oranglain, namun sekali-lagi anak-anak ini mampu mematahkan semua prediksi yang ada yang merupakan buah dari ketekunan para orangtua.

Penelitian ini membuktikan bahwa tidak semua anak dengan autisme tidak mampu untuk memiliki kepercayaan diri, namun ternyata tidak demikian. Kepercayaan diri ini dapat ditumbuh kembangkan melalui pola komunikasi yang tepat dengan manajemen komunikasi yang baik.

5.1.3 Membangun Kepercayaan Diri Anak melalui Manajemen Komunikasi

Komunikasi berperan aktif dalam proses membangun kepercayaan diri. Ini jelas dapat kita lihat dari bagaimana pola komunikasi keluarga yang tepat membuat nilai atau konsep positif orangtua mampu diterima dan dimengerti dengan baik oleh sang anak. Karena konsep diri positif ini telah diterima dengan baik maka mampu membuat sang anak mengerti bahwa dirinya merupakan manusia special yang Tuhan ciptakan. Para narasumber juga menyetujui hal ini. Mereka telah menyampaikan dalam penelitian yang dilakukan oleh narasumber bahwa pola komunikasi keluarga yang mereka terapkan mampu menumbuhkan rasa kepercayaan diri sang anak.

5.2 IMPLIKASI PENELITIAN

5.2.1 IMPLIKASI AKADEMIK

Pada dasarnya penelitian ini merupakan sebuah kajian yang berusaha mengkaji kompetensi pola komunikasi keluarga dalam meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini diharapkan menyumbang kajian lebih lanjut mengenai pola komunikasi keluarga yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus lainnya.

5.2.2 IMPLIKASI PRAKTIS

Secara praktis, kajian ini diharapkan bermanfaat bagi orangtua, khususnya yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita agar mampu meningkatkan kepercayaan dirinya.

5.3 REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, berikut ini rekomendasi penelitian baik secara akademis maupun praktis:

5.3.1 Rekomendasi Praktis (untuk Orangtua)

5.3.1.1 Dalam aspek komunikasi diharapkan orangtua lebih mampu memajemen komunikasi dengan baik agar anak mampu tumbuh dengan baik tanpa adanya nilai-nilai buruk yang dibawa oleh orangtua secara tidak sadar.

5.3.1.2 Dalam aspek kepercayaan diri diharapkan orangtua lebih mampu lagi memantapkan sang anak mengenai siapa dirinya agar sang anak tidak terpengaruh oleh lingkungan luar sehingga mereka kembali merasa minder dengan anak lainnya.

5.3.1.3 Dalam aspek penerimaan keluarga diharapkan para anggota keluarga lebih memiliki pemikiran yang terbuka dalam memaknai anak dengan kebutuhan khusus karena dukungan dari keluarga merupakan modal awal sang anak untuk berjuang melawan ketakutannya untuk menghadapi dunia luar.

5.3.2 Rekomendasi Akademis

Penelitian ini hanya memfokuskan pada pola komunikasi keluarga dalam meningkatkan kepercayaan diri anak dengan berkebutuhan khusus. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang mengaitkan mengenai pola komunikasi yang lebih mendalam dan terperinci bagaimana kepercayaan diri itu dibangun oleh komunikasi. Di samping itu perlu juga diadakan penelitian yang membandingkan antara pola komunikasi antara anak dengan disabilitas autisme dan anak dengan disabilitas lainnya.